



ISSN 1410 - 2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 4



LAPORAN PENELITIAN MASJID-MASJID KUNA DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PALEMBANG

1999

**LAPORAN PENELITIAN
MASJID-MASJID KUNA DI
KABUPATEN KERINCI
PROVINSI JAMBI**

**LAPORAN PENELITIAN
MASJID-MASJID KUNA DI
KABUPATEN KERINCI
PROVINSI JAMBI**

No. 4

Disusun Oleh:
Mujib
Aryandini Novita

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
PALEMBANG
1999**

Copyrigh
Balai Arkeologi Palembang
1998
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasehat	: Dr. Haris Sukendar
Penanggung Jawab	: Drs. Dadan Mulyana
Ketua	: Drs. Tri Marhaeni S.B.
Anggota	: Drs. Budi Wiyana Dra. Retno Purwanti Drs. Mujib

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologi peninggalan masa Islam berupa masjid-masjid kuno di wilayah Kabupaten Kerinci ini merupakan pelaksanaan program penelitian Balai Arkeologi Palembang yang dibiayai oleh dana pembangunan Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang tahun anggaran 1995/1996. Penelitian ini dilaksanakan selama empat belas hari yaitu dari tanggal 10 sampai 23 Januari 1996.

Tim penelitian ini terdiri atas lima orang peneliti yang seluruhnya dari Balai Arkeologi Palembang, yaitu Eka A. Putrina Taim, SS., Drs. Budi Wiyana, Drs. Tri Marhaeni S B, Dra. Retno Purwanti dan Drs. Mujib sebagai ketua tim.

Dalam penelitian ini tim dibantu oleh Drs. Ign. Suharno, arkeolog dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Aryandini Novita, SS, arkeolog dari Balai Arkeologi Palembang, Agung Sudiana, S. Ip. dan A Sanusi Nurman, S. Pd. sebagai tenaga teknis dari Balai Arkeologi Palembang. Selain itu tim juga dibantu oleh beberapa informan dan tenaga lokal dari Kerinci, yaitu Yanuar, A. Muthalib, Nasir M, Hamidi Basri, dan Hasan Alfi.

Penelitian ini berhasil dengan baik berkat bantuan moril maupun materil dari semua pihak terutama dari Pemerintah Daerah tingkat I Propinsi Jambi beserta jajarannya. Untuk itu tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tk I Propinsi Jambi cq. Direktorat Sosial Politik Tk I Jambi, Bupati Kepala Daerah Tk II Kabupaten Kerinci cq. Ditsospol Tk II Kabupaten Kerinci, Kepala Kecamatan Sungai Penuh, Kepala Kecamatan Danau Kerinci, Kepala Kecamatan Gunung Raya, serta Kepala-kepala Desa di mana obyek-obyek penelitian ini berada yang telah memberikan ijin dan keleluasaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian.

Tim juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah dan Kepala Bagian Musjarla Depdikbud Propinsi Jambi, Kakandep Dikbud Kabupaten Kerinci, serta Kakandep Dikbud Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Danau Kerinci, dan Kecamatan Gunung Raya yang telah memberikan

segala bentuk bantuan berupa penyediaan tenaga informan dan lain-lain demi tercapainya tujuan penelitian kali ini.

Palembang, 30 Januari
1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman	
KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR PETA	v	
DAFTAR FOTO	v	
DAFTAR GAMBAR	vi	
BAB I		PENDAHULUAN..... 1
		1.1 Lokasi Penelitian 1
		1.2 Latar Balakang Penelitian 2
		1.3 Tujuan Penelitian 4
		1.4 Metode Penelitian 4
BAB II		HASIL SURVEL..... 5
		2.1 Masjid Agung Pondok Tinggi 5
		2.2 Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir 6
		2.3 Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik 7
		2.4 Masjid Keramat Koto tuo, Pulau Tengah 8
		2.5 Masjid Nurul Iman Lolo Hilir 10
		2.6 Masjid Tamiang Hilir 11
		2.7 Masjid Lempur Tengah 12
		2.8 Masjid Lempur Mudik 13
BAB III		ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... 15
		3.1 Analisis Komponen Masjid..... 15
		3.1.1 Bentuk..... 15
		3.1.2 Bahan 17
		3.1.3 Hiasan 18

	3.2	Pembahasan	19
	3.2.1	Keletakan Masjid-masjid Kuno Berdasarkan Keadaan Geografis Kabupaten Kerinci.....	19
	3.2.2	Masjid-masjid Kuna di kabupaten kerinci dalam Lintasan Sejarah Kebudayaan	20
BAB IV			
		PENUTUP	22
		DAFTAR PUSTAKA	24
		LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	26

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Kabupaten Kerinci

DAFTAR FOTO

- Foto 1 Masjid Agung Pondok Tinggi.
- Foto 2 Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir.
- Foto 3 Hiasan Tempelan Tegel keramik di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir
- Foto 4 Hiasan Tempelan Tegel Keramik di Masjid Raya Tanjungpauh Hilir
- Foto 5 Masjid Nurul Jalal, Tanjungpauh Mudik
- Foto 6 Atap Tumpang Tiga di Masjid Keramat Koto Tuo, Pulau Tengah.
- Foto 7 Masjid Nurul Iman, Lolo Hilir
- Foto 8 Masjid Tamiang Hilir.
- Foto 9 Hiasan Roster pada Masjid Tamiang Hilir
- Foto 10 Masjid Lempur Tengah.
- Foto 11 Konstruksi Atap Masjid Lempur Tengah
- Foto 12 Hiasan dinding yang berfungsi juga sebagai ventilasi di Masjid Lempur Tengah
- Foto 13 Atap Tumpang Dua di Masjid Lempur Mudik
- Foto 14 Hiasan Sudut Dinding Masjid Lempur Tengah

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tampak Depan Masjid Agung Pondok tinggi
- Gambar 2. Denah Masjid Agung Pondok Tinggi
- Gambar 3. Tampak Depan Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir
- Gambar 4. Denah Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir
- Gambar 5. Tampak Depan Masjid Keramat Koto Tuo, Pulau Tengah
- Gambar 6. Tampak Depan Masjid Lempur Tengah
- Gambar 7. Denah Masjid Lempur tengah
- Gambar 8. Tampak Depan Masjid Lempur Mudik
- Gambar 9. Denah Masjid Lempur Mudik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Lokasi Penelitian

Secara administratif Kabupaten Kerinci termasuk salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Jambi. Kabupaten Kerinci dibagi menjadi enam wilayah kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Sitinjau Laut, Kecamatan Danau Kerinci, dan Kecamatan Gunung Raya; serta lima wilayah Perwakilan Kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Perwakilan Kayu Aro, Kecamatan Perwakilan HPR Rawang, Kecamatan Perwakilan Sei Tutung, Kecamatan Perwakilan Batang Merangin dan Kecamatan Perwakilan Keliling Danau. Selain itu wilayah Kabupaten Kerinci mempunyai batas-batas wilayah; sebelah utara berbatasan dengan Daerah Tingkat II Solok, Propinsi Sumatera Barat, sebelah barat berbatasan dengan Daerah Tingkat II Mukomuko, Propinsi Bengkulu, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan dua Daerah Tingkat II dalam Provinsi Jambi, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo dan Daerah Tingkat II Kabupaten Sarolangun Bangko.

Kabupaten Kerinci secara astronomis berada pada koordinat $102^{\circ} 32'$ Lintang Utara dan $2^{\circ} 04' - 2^{\circ} 15'$ Lintang Selatan, dan terletak dalam perbukitan karst yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan dengan vegetasi hutan yang heterogen dan cukup lebat. Sementara itu secara geografis wilayah ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu daerah pegunungan dengan ketinggian antara 500—1000 meter di atas permukaan laut, dan daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 1000 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 1000 meter hampir merata di wilayah Kerinci ini. Adapun pegunungan dengan ketinggian antara 500—1000 meter terletak dalam daerah kantong yang memusat di sekitar Danau Kerinci. Pegunungan tersebut memanjang kurang lebih 60 kilometer dari sekitar Siulak Deras (Kecamatan Gunung Kerinci) di bagian barat laut, dan Bukit Lengkup di sebelah tenggara, serta mempunyai lebar yang bervariasi antara 3—10 kilometer.

Daerah Kerinci dan sekitarnya memiliki iklim tropis lembab dengan curah hujan di atas rata-rata, sehingga menyebabkan vegetasi hutan di wilayah ini sangat lebat. Sesuai dengan kondisi geografisnya, masyarakat di wilayah Kerinci, hidup dengan dua cara, yaitu pertama, mengolah hutan untuk dijadikan lahan produktif yang menghasilkan cengkeh, kopi, dan kayu manis untuk daerah-daerah yang tinggi. Kedua, pada daerah daratan masyarakat melakukan budidaya padi sebagai usaha untuk melengkapi kebutuhan hidup.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kerinci mulai ramai dibicarakan orang setelah di wilayah itu ditemukan banyak peninggalan arkeologis di antaranya batu gong, batu silindrik, goa hunian yang diidentifikasi sebagai tinggalan prasejarah, batu berpahat bergambar manusia raksasa yang diidentifikasi sebagai tinggalan masa Hindu – Budha serta beberapa masjid, nisan makam dan naskah yang diidentifikasi sebagai tinggalan masa Islam.

Situs-situs arkeologi yang cukup penting di wilayah Kerinci pernah dilaporkan oleh van der Hoop pada tahun 1932 dan dimuat dalam *Megalithic Remains in South Sumatera*. Kemudian 1939 van der Hoop menemukan sejumlah alat batu obsidian serta pecahan gerabah dan nekara Tipe Heger I di situs Danau Gadang Estate yang sekarang telah berubah menjadi Kebon Baru Lolo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh tim gabungan dari *The University of Pennsylvania Museum* dan *Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)* pada tahun 1973. Tim ini berhasil menemukan sejumlah gerabah dan alat serpih bilah dari obsidian di Kebon Baru Lolo, Lolo Hilir dan Bukit Talang Pulau.

Khusus penelitian arkeologi Islam, P Voorhoeve pernah meneliti naskah-naskah kuna yang ada di Kerinci, dan menerbitkan artikelnya tentang naskah itu dengan judul "*Kerinci Document*" yang dimuat dalam *Bijdragen* volume 126. Pada tahun 1972 Iskandar Zakaria, mendata temuan naskah yang ada di Kerinci dan telah menerbitkan hasil kajiannya itu dalam beberapa buku *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuna Daerah Jambi I dan II*, dan pada tahun 1982 Thahar Ramli menguraikan tentang masjid kuna *Keramat*, Pulau Tengah.

Selanjutnya pada awal tahun 1994 *Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala* wilayah Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu berhasil menginventarisasi sejumlah situs megalitik dan benda-benda yang bernilai arkeologis masa Islam di Kabupaten Kerinci. Pada bulan Juli 1994 Balai Arkeologi Palembang dengan dana pembangunan bagian proyek mengadakan penelitian situs Goa dan situs-situs lain di wilayah ini, dan pada akhir bulan Juli—awal bulan Agustus 1994 H. Uka Tjandrasasmita dan Mujib

yang tergabung dalam Tim Penelitian Terpadu Sejarah Melayu Kuna Jambi (terdiri atas tim penelitian arkeologi Prasejarah, Klasik dan Islam—Kolonial serta lingkungan) yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi mengadakan penelitian. Penelitian itu berhasil mendata beberapa temuan arkeologis berupa nisan-nisan makam, masjid-masjid kuna, bedug dan naskah.

Rentang waktu yang begitu panjang sejak masa prasejarah dimana orang telah menghuni Kerinci sampai kini membuat rangkuman sejarahnya masing-masing. Semua itu akhirnya dikupas oleh berbagai kalangan, membuat sejarah Kerinci semakin lengkap.

Pada masa lalu (termasuk pada waktu agama Hindu berpengaruh), Kerinci diperintah oleh kaum agama yang bergelar "segindo". Pada saat itu agama yang dianutnya belum begitu jelas, namun mungkin adalah pelbegu sebagaimana ditulis oleh Arnold (Arnold, 1985: 323). Setelah kekuasaan segindo hancur, dan Islam mulai berpengaruh barulah Kerinci diperintah oleh kaum adat yang bergelar "Depati". Islam yang diperkirakan masuk pada abad ke-14 M. dan berkembang pesat pada abad ke 17—19 M telah banyak mempengaruhi kehidupan penduduk Kerinci.

Walaupun Kerinci tidak pernah mendirikan Kerajaan sendiri, namun pada "saat" itu Kerinci sudah memproklamirkan jati dirinya dengan berbagai bentuk kebudayaan dan model bangunannya, seperti bentuk rumah adat yang disebut "rumah larik", hukum adat sendiri dan bahkan mata uang sendiri. Pada saat itu mayoritas penduduknya memeluk agama Islam (Arnold, 1985: 323). Tidak heran jika pada masa ini kemungkinan besar di Kerinci telah banyak didirikan masjid sebagaimana diungkapkan oleh Klerk yang melaporkan perjalanannya pada 1872 bahwa ada sebuah masjid yang paling bagus di Kerinci bernama Masjid Keramat Pulo Tengah (Klerk 1872: 10).

Pada tahun 1901 Belanda masuk ke Kerinci dan memaksa penduduknya untuk takluk kepadanya dan menjadikannya sebagai wilayah kekuasaannya, namun penduduk Kerinci tidak begitu saja menyerah sampai akhirnya terjadi peperangan demi mempertahankan martabatnya itu dan baru pada tahun 1903 Kerinci dapat mereka kuasai. Pada tahun 1904—1921 Kerinci dijadikan *afdeling* dalam Karesidenan Jambi, dan tahun 1910 Kerinci dibagi menjadi dua distrik, yaitu Sanggaran Agung dan Semurup. Pada masa itu Kerinci sudah dapat menghasilkan kopi, kayu manis, tembakau, gading gajah, karet hutan (karet akar) untuk diekspor.

Pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945) Kerinci dijadikan *bungsyu* (kabupaten) yang digabung dengan Indrapura (sekarang masuk dalam wilayah Provinsi Sumatra barat) dan dikepalai oleh seorang *bungsyucakon*. Pada zaman

kemerdekaan mulanya Kerinci dimasukkan kedalam wilayah Sumatera Barat yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci, dan baru pada tahun 1958, Kerinci dimasukkan kedalam wilayah Propinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Peninggalan-peninggalan arkeologis terutama masa Islam di wilayah Kerinci relatif banyak, tetapi masih banyak yang belum diungkap latar belakang budayanya, di antaranya adalah masjid-masjid kuno. Hal ini disebabkan penelitian arkeologi Islam di Kerinci baru mulai diintensifkan pada tahun 1994 ini. Untuk itu perlu penelitian yang lebih mendalam dan lebih seksama. Oleh karena itu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimana latar belakang sejarah kebudayaan masyarakat Kerinci."

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui metode survei dengan mengamati variabel-variabel yang diperlukan sebagai bahan analisis. Hasil-hasil analisis dari peninggalan seperti masjid akan diklasifikasikan untuk mengetahui mode dari peninggalan-peninggalan tersebut sehingga diketahui latar belakang budaya masyarakat pendukungnya. Klasifikasi tersebut akan dibandingkan dengan kelompok masjid-masjid Minang Sumatra Barat. Untuk mengetahui sejauh mana kesamaan atau perbedaan antara keduanya. Untuk peninggalan arsitektur seperti masjid diamati variabel-variabel denah, bahan, bentuk dan hiasan.

BAB II HASIL SURVEI

1.1 Masjid Agung Pondok Tinggi

Pondasi Masjid Agung Pondok Tinggi dibuat dari bata yang dipasang dengan spesi. Denah pondasi berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 30 x 30 meter. Pintu masuk masjid berjumlah dua buah, masing-masing berukuran 1,85 x 2,22 meter menghadap ke arah timur. Pada pintu masuk dipasang dua buah daun pintu yang dihias ukiran bermotif tumpal dan sulur-suluran. Hiasan pada daun pintu bagian dalam berwarna biru, coklat, dan krem dan bagian luarnya berwarna biru, merah, hijau, dan krem.

Dinding tubuh Masjid Agung Pondok Tinggi dibuat dari bahan kayu. Hiasan dinding berupa motif flora dan kisi-kisi yang berfungsi juga sebagai ventilasi. Pada setiap sudut dinding masjid terdapat hiasan sudut yang berupa ukiran dengan motif sulur-suluran. Hiasan pada dinding ini berwarna merah, kuning, hijau, dan putih.

Pada ruang utama masjid terdapat tiang-tiang yang berdasarkan keletakannya dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama berjumlah empat buah, terletak di bagian tengah. Bentuk tiang kelompok pertama adalah segi delapan dengan diameter 0,90 meter. Kelompok kedua berjumlah delapan buah, terletak mengelilingi tiang kelompok pertama. Kelompok ketiga berjumlah duapuluh empat buah, terletak mengelilingi tiang kelompok kedua. Diameter tiang kelompok kedua dan ketiga adalah 0,65 meter. Seluruh hiasan tiang Masjid Agung Pondok Tinggi berupa ukiran bermotif tumpal dan sulur-suluran.

Mihrab Masjid Agung Pondok Tinggi mengarah ke N 296°. Mihrab ini berdenah persegi panjang dan berukuran 3,10 x 2,40 meter. Pada bagian depan mihrab terdapat bentuk lengkung yang dihiasi dengan ukiran motif geometris dan sulur-suluran serta tempelan tegel keramik.

Tempat adzan Masjid Agung Pondok Tinggi terletak di bagian atas ruang utama masjid. Tempat adzan ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 2,60 x

2,60 meter. Pada sisi-sisi tempat adzan terdapat pagar yang dihiasi ukiran bermotif flora. Untuk mencapai tempat adzan dari ruang utama masjid maka dipasang tangga naik yang terdiri atas tujuhbelas anak tangga yang diberi warna biru dan abu-abu. Pada pipi tangga terdapat hiasan ukiran bermotif sulur-suluran.

Mimbar Masjid Agung Pondok Tinggi dibuat dari bahan kayu. Mimbar ini berukuran 2,40 x 2,80 meter. Hiasan mimbar berupa ukiran bermotif sulur-suluran. Pada bagian atas mimbar terdapat atap berbentuk kubah.

Atap Masjid Agung Pondok Tinggi berupa atap bersusun tiga. Pada puncak atap teratas terdapat mustaka yang pada bagian puncaknya diberi hiasan bermotif bulan sabit dan bintang.

2.2 Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir

Pondasi Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir berupa pasangan bata yang dipasang dengan sesi dan berdenah bujur sangkar dengan tinggi pondasi dari permukaan tanah sekitar 30 centimeter dan berukuran 18,5 x 18,5 meter. Untuk memasuki ruang utama masjid melalui tangga naik yang dihias dengan tempelan tegel keramik di kedua pipi tangganya.

Pintu masuk Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir berjumlah dua buah, masing-masing berukuran 1,85 x 1,03 meter. Pintu-pintu tersebut dipasang dua buah daun pintu dari bahan kayu yang dihiasi dengan ukiran bermotif geometris. Di kedua sisi pintu masuk terdapat hiasan tegel keramik.

Dinding tubuh Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dibuat dari pasangan lepa. Pada masing-masing sisi dinding terdapat empat buah jendela kayu yang setiap lobangnya dipasang dua buah daun jendela berukuran 1,16 x 1,70 meter. Pada kedua sisi jendela kayu tersebut terdapat jendela yang ditutup kaca dengan ukuran 0,50 x 0,50 meter. Secara keseluruhan ini berjumlah delapanbelas buah. Pada bagian bawah dinding tubuh masjid ini baik luar maupun dalamnya dihias dengan tempelan keramik. Pada dinding-dinding masjid ini terdapat juga empatbelas tiang semu dari kayu.

Di dalam ruang utama Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir terdapat tiang-tiang penyangga atap. Pada bagian tengah terdapat tiang saka tunggal yang berbentuk segi delapan dengan diameter 0,60 meter. Tiang saka tunggal ini dibuat dari bahan kayu dan dihias dengan ukiran bermotif sulur-suluran berwarna krem, kuning, hijau, dan putih.

Umpak dari tiang saka tunggal tersebut berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Tinggi umpak 1,25 meter dengan diameter bagian bawah 0,83 meter dan bagian atas 0,3 meter. Umpak ini dibuat dari bata

yang dipasang dengan spesi.

Di sekeliling tiang saka tunggal terdapat tiang-tiang yang terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah empat buah, tiang-tiang ini mengelilingi tiang saka tunggal. Kelompok kedua berjumlah delapan buah dan mengelilingi tiang kelompok pertama. Diameter Tiang kelompok pertama dan kelompok kedua lebih kecil dari tiang saka tunggal, yaitu 0,40 m dan berbentuk segi delapan.

Mihrab Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dibuat dari bata yang dipasang dengan spesi. Mihrab ini mengarah ke N 270° dari titik utara magnit. Pada dinding barat mihrab terdapat jendela kaca yang berbentuk lingkaran dan dilengkapi dengan teralis besi dengan motif bintang. Pada bagian depan mihrab terdapat bentuk lengkung yang mempunyai hiasan tempelan tegel keramik. Mihrab ini mempunyai atap gabungan dari bentuk limas dan kubah. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk bulan sabit.

Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir mempunyai mimbar yang dibuat dari pasangan lepa. Mimbar ini berukuran tinggi 2,25 meter, panjang 2,10 meter dan lebar bagian kaki 2,20 meter serta lebar bagian tubuh 1,80 meter. Pada kaki mimbar terdapat tangga yang terdiri atas tiga buah anak tangga. Dinding pada sisi kanan dan kiri tubuh mimbar dihiasi dengan ukiran dengan motif sulur-suluran dan geometris, serta tempelan tegel keramik. Di bagian depan terdapat bentuk panel yang dihias dengan ukiran bermotif bunga cengkeh. Atap mimbar berbentuk limas serta pada bagian puncaknya membentuk segi delapan. Atap Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir berbentuk atap tumpang bersusun tiga yang dipadukan dengan kubah pada bagian puncaknya. Pada bagian atas kubah terdapat mustaka yang berbentuk bulan sabit.

Kelengkapan lain yang merupakan prasarana ibadah pada mesjid ini antara lain berupa kolam yang digunakan sebagai tempat bersuci. Jarak kolam dari masjid adalah 5,50 meter. Kolam yang terdapat di bagian depan masjid ini merupakan mata air dan berjumlah dua buah. Kolam pertama berdenah oval dengan ukuran 5 x 8 meter dan kolam kedua berdenah persegi panjang dengan ukuran 3 x 5 meter. Antara kedua kolam tersebut dibatasi oleh dinding setinggi 1,25 meter.

2.3 Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik

Pengamatan terhadap Masjid Nurul Jalal hanya dilakukan pada menaranya saja. Hal ini disebabkan karena seluruh bangunan masjid sudah diperbaharui, kecuali menaranya. Indikator yang digunakan bahwa menara masjid Nurul Jalal belum mengalami perubahan ialah berupa ragam hias yang terdapat di menara tersebut.

Bagian kaki menara berdenah bujursangkar. Pada dinding kaki menara terdapat lobang pintu masuk yang berbentuk panel sehingga dapat diperkirakan pada awalnya bagian dalam kaki menara terdapat ruangan terbuka. Hiasan pada bagian kaki ini berupa motif geometris, kerawangan dan tempelan keramik Eropa. Pada keempat sudut kaki menara juga dihiasi dengan tiang semu.

Pada dinding timur kaki menara terdapat tangga naik menuju bagian tubuh menara. Tangga naik ini terdiri atas delapan buah anak tangga dan dihiasi dengan tempelan tegel keramik melingkari seluruh bagian dinding bagian bawah.

Bagian tubuh menara Masjid Nurul Jalal terdiri atas tiga tingkat. Bagian ini berdenah segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Tingkat pertama tubuh menara mempunyai jendela yang berbentuk lengkung. Di setiap sudut-sudutnya dihiasi dengan tiang semu. Tingkat pertama ini diberi pagar langkan berdenah segi empat. Pagar langkan ini juga merupakan pembatas antara kaki dengan tingkat pertama tubuh menara.

Tingkat kedua tubuh menara berdenah segi delapan dengan ukuran yang lebih kecil dari tingkat pertama. Sama seperti tingkat sebelumnya pada setiap sudut dinding dihiasi dengan tiang semu. Pada tingkat kedua ini terdapat juga pagar langkan yang merupakan pembatas antara tingkat pertama dan tingkat kedua tubuh menara. Pagar langkan tingkat kedua ini berdenah segi delapan. Pada tingkat kedua tubuh menara juga terdapat jendela berbentuk oval.

Tingkat ketiga tubuh menara berdenah segi delapan. Pembatas antara tingkat kedua dan tingkat ketiga tidak berupa pagar langkan, tetapi berupa balkon kecil berdenah segi empat.

Ragam hias pada tubuh menara pada umumnya berupa tempelan tegel keramik. Tegel-tegel keramik ini dipasang pada tingkat pertama dan tingkat kedua tubuh menara. Hiasan lainnya adalah kerawangan yang terdapat pada pagar langkan tingkat pertama dan tingkat kedua, serta pagar pada balkon di tingkat ketiga.

Atap menara berbentuk atap limas. Bagian tepi atap dihias dengan antefiks. Pada puncak atap terdapat mustaka.

2.4 Masjid Keramat Koto Tuo, Pulau Tengah

Denah Masjid Keramat bujur sangkar dengan ukuran 27 x 27 meter. Pondasi masjid dibuat dari bata yang dipasang dengan spesi dengan ketinggian dari permukaan tanah 50 cm. Dinding tubuh masjid pada sisi utara, selatan, dan barat dibuat dari bahan kayu, sedangkan dinding timur dibuat dari bata dan pasangan lepa.

Dinding luar masjid ini dihiasi dengan tempelan tegel keramik. Pada

dinding utara, selatan, dan barat terdapat hiasan baluster kayu yang juga berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagian bawah baluster terdapat hiasan yang berbentuk ujung mata tombak. Pada setiap sudut dinding masjid terdapat hiasan berupa ukiran kayu bermotif sulur-suluran.

Pintu masuk Masjid Keramat berjumlah dua buah. Pintu-pintu tersebut dilengkapi dengan dua buah daun pintu berukuran tinggi 1,86 centimeter; lebar 0,70 centimeter; tebal 0,05 centimeter. Pintu masuk tersebut dibuat dari bahan kayu. Hiasan pada daun pintu terdiri atas ukiran dengan motif geometris. Pada bagian atas pintu terdapat bentuk lengkung serta pada sisi kiri dan kanannya dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Di antara kedua pintu masuk masjid terdapat ukiran yang menunjukkan angka tahun 1348 H. (= 1930 M). Menurut informasi jama'ah, tahun tersebut merupakan tahun penggantian pintu tersebut. Di depan kedua pintu masuk terdapat tangga naik yang mempunyai tiga buah anak tangga serta pipi tangga. Pipi tangga ini dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Di bagian dalam ruang utama masjid terdapat tiang-tiang yang menyangga atap masjid. Tiang saka tunggal yang terletak di tengah-tengah ruang utama masjid mempunyai bentuk segi delapan. Tiang ini dibuat dari bahan kayu. Pada bagian bawahnya terdapat umpak yang berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Diameter umpak pada bagian yang terbesar adalah 0,95 meter, sedangkan pada bagian yang terkecil adalah 0,55 meter. Umpak tiang saka tunggal ini dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Selain tiang saka tunggal, pada ruang utama masjid juga terdapat tiang-tiang yang letaknya mengelilingi tiang saka tunggal. Secara keseluruhan tiang-tiang tersebut berjumlah duapuluh empat buah. Bentuk dari tiang-tiang tersebut adalah segi delapan yang dihias dengan ukiran bermotif tumpal.

Berdasarkan keletakannya tiang-tiang yang mengelilingi tiang saka tunggal dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas empat buah tiang, sedangkan kelompok kedua terdiri atas duapuluh buah tiang. Tiang kelompok kedua berdiri pada umpak berbentuk segi empat yang sisi-sisinya dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Pada bagian bawah tiang kelompok pertama dan kedua terdapat ada lubang persegi berukuran 26 x 21 centimeter. Berdasarkan pengamatan terhadap lubang persegi tersebut diketahui bahwa lubang-lubang itu adalah bekas lubang untuk balok penyangga lantai. Oleh karena itu pada mulanya masjid Keramat merupakan bangunan panggung.

Mihrab Masjid Keramat berdenah segi lima dan mengarah ke N - 296°. Pada bagian depan mihrab terdapat dua buah tiang kayu yang berdiri di atas

umpak berbentuk segi empat. Umpak tersebut berukuran 0,49 x 0,49 meter dan dihiasi dengan tempelan tegel keramik. Pada bagian atas tiang terdapat panel lengkung yang dihiasi dengan ukiran bermotif sulur-suluran. Selain pada umpak tiang, tegel keramik juga digunakan untuk menghias dinding bagian dalam mihrab. Atap mihrab berbentuk kubah dan pada bagian puncaknya terdapat mustaka.

Mimbar Masjid Keramat dibuat dari bahan kayu. Ukuran mimbar adalah 2,24 x 1,48 meter. Pada bagian depan mimbar terdapat tangga yang disusun dari dua buah anak tangga. Tangga naik ini dilengkapi dengan pipi tangga yang dihias dengan motif sulur-suluran. Pada bagian depan dan belakang mimbar terdapat empat buah tiang berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Bentuk dari tiang-tiang tersebut adalah segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil.

Di atas ruang utama terdapat tempat adzan yang dibuat dari kayu. Tempat adzan tersebut dilengkapi dengan hiasan ukiran kayu bermotif sulur-suluran. Untuk menuju tempat adzan melalui sebuah tangga kayu yang berukuran 6,80 x 0,60 meter.

Atap Masjid Keramat berbentuk tumpang yang bersusun tiga. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka berbentuk umbi.

2.5 Masjid Nurul Iman Lolo Hilir

Keadaan Masjid Nurul Iman sudah rusak akibat bencana gempa pada Oktober 1995, tetapi bentuk umum masjid masih dapat diamati. Pondasi masjid berdenah bujursangkar dengan ukuran 13,10 x 13,10 meter. Pondasi tersebut dibuat dari pasangan lepa. Pintu masuk pada masjid ini sudah rusak sehingga tidak dapat dilihat lagi bentuk aslinya.

Dinding tubuh masjid bagian bawah dibuat dari pasangan lepa, sedangkan bagian atas dari kayu. Dinding bawah bagian dalam dihias dengan roster, sedangkan bagian luarnya dihias dengan tempelan tegel keramik. Pada dinding bagian dalam atas berdiri balok kayu penyangga atap yang dihias dengan ukiran bermotif lidah api yang diberi warna merah, kuning, dan biru. Selain itu dihias juga dengan antefiks.

Jendela Masjid Nurul Iman berjumlah duabelas buah. Bentuk jendela persegi panjang dengan ukuran 1,80 x 0,84 meter. Jendela-jendela tersebut dilengkapi dengan dua buah daun jendela.

Tiang dalam ruang utama Masjid Nurul Iman berjumlah duabelas serta sebuah tiang saka tunggal. Tiang saka tunggal berbentuk segi delapan dengan diameter 0,95 meter. Tiang ini dibuat dari bahan kayu dan berdiri pada umpak

dari bata yang dipasang dengan spesi. Umpak tiang berbentuk padma. Hiasan pada tiang saka tunggal berupa ukiran dengan motif tumpal, tali, dan flora. Hiasan-hiasan ini diberi warna merah, kuning, dan biru.

Keduabelas tiang yang mengelilingi tiang saka tunggal mempunyai bentuk segi delapan dengan diameter 0,62 meter. Pada bagian atasnya terdapat hiasan berupa ukiran bermotif ujung tombak dan flora. Pada bagian bawah tiang terdapat lubang persegi berukuran 0,20 x 0,10 meter yang merupakan bekas lubang balok penyangga lantai.

Mihrab Masjid Nurul Iman berdenah bujur sangkar. Arah hadap mihrab adalah 296° 'dari titik utara magnet. Sama seperti dinding tubuh masjid, bagian bawah dinding mihrab dibuat dari pasangan bata yang dipasang dengan spesi, sedangkan bagian atasnya dibuat dari kayu. Hiasan dinding bawah berupa roster dan tempelan tegel keramik. Atap mihrab berbentuk limas dan pada bagian atasnya terdapat kubah yang dilengkapi dengan mustaka.

Atap Masjid Nurul Iman berbentuk tumpang bersusun dua. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka berbentuk umbi. Rusuk-rusuk atap dilengkapi dihias dengan ukiran bermotif lidah api dan tali. Hiasan tersebut diberi warna merah, kuning, dan biru.

2.6 Masjid Tamiang Hilir

Pondasi Masjid Tamiang Hilir berdenah bujursangkar dan berukuran 9,55 x 9,55 meter. Pondasi mesjid dibuat dari pasangan bata yang dipasang dengan spesi, sama seperti dinding tubuh masjid. Dinding masjid sisi luar dan dalam dihiasi dengan roster dan tempelan tegel keramik.

Pintu masuk ruang utama Masjid Tamiang Hilir berjumlah dua buah menghadap ke arah timur, tanpa dipasang daun pintu. Bentuk pintu masuk ini adalah lengkung sempurna yang pada sisi-sisinya dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Pada ruang utama masjid terdapat sebuah tiang saka tunggal serta duabelas tiang yang mengelilinginya. Tiang saka tunggal Masjid Tamiang Hilir dibuat dari bahan kayu dan berbentuk segi delapan dengan diameter tiang 0,90 meter. Tiang tersebut dihiasi dengan ukiran bermotif tali dan tumpal dengan warna merah, kuning, dan biru. Bagian bawah tiang saka tunggal terdapat umpak berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil. Umpak ini dibuat dari pasangan lepa dan dihiasi dengan tempelan tegel keramik.

Tiang-tiang yang mengelilingi tiang saka tunggal dibuat dari kayu. Diameter tiang-tiang tersebut berbentuk segi delapan dengan diameter 0,70 meter. Pada bagian bawah tiang terdapat lubang bekas lubang balok penyangga

lantai yang berbentuk persegi berukuran 0,15 x 0,1 meter

Mihrab Masjid Tamiang Hilir berdenah persegi dan dibuat dari pasangan lepa. Ukuran mihrab adalah 1,62 x 2,62 x 2,11 meter. Mihrab Masjid Tamiang Hilir mengarah ke 296° dari titik utara magnet. Hiasan pada mihrab berupa roster dan tempelan tegel keramik. Pada bagian depan mihrab terdapat bentuk lengkung sempurna yang pada bagian tengahnya terdapat hiasan segitiga.

Mimbar Masjid Tamiang Hilir dibuat dari pasangan lepa dengan ukuran 1,60 x 1,60 x 1,35 meter. Pada bagian kaki mimbar terdapat tangga yang terdiri atas tiga buah anak tangga yang dilengkapi oleh pipi tangga. Hiasan pada mimbar berupa tempelan tegel keramik.

Atap Masjid Tamiang Hilir berbentuk tumpang bersusun dua. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka tetapi sudah tidak dipasangkan lagi. Mustaka dibuat dari batu andesit. Bentuk mustaka secara keseluruhan sudah tidak diketahui lagi, tapi bagian umpaknya berbentuk bulat pipih dengan diameter 0,45 meter dan tebal 0,15 meter.

2.7 Masjid Lempur Tengah

Bentuk Masjid Lempur Tengah berupa bangunan panggung, tetapi bagian kolongnya sudah ditutup dinding bata setinggi 0,40 meter. denah Masjid Lempur Tengah berbentuk bujursangkar dengan ukuran 12 x 12 meter.

Untuk memasuki ruang utama masjid digunakan tangga naik yang disusun dari tiga buah anak tangga. Pada sisi kiri dan kanan tangga terdapat pipi tangga yang dihiasi dengan motif kerawangan. Hiasan pada pipi tangga tersebut berwarna hijau, merah, kuning, dan putih.

Pintu masuk Masjid Lempur Tengah berjumlah sebuah. Pintu ini disusun dari dua buah daun pintu dengan ukuran 6,45 x 12,50 meter. Bahan dasar pintu adalah kayu. Pada bagian atas pintu masuk terdapat hiasan ukiran kayu bermotif sulur-suluran. Hiasan ini diberi warna merah, hijau, kuning, biru, dan putih.

Dinding tubuh masjid dibuat dari bahan kayu. Pada dinding tersebut terdapat deretan baluster yang berfungsi sebagai ventilasi. Ventilasi ini diberi warna hijau, kuning, merah, dan biru. Pada setiap sudut dinding bagian luar terdapat hiasan bermotif sulur-suluran berwarna hijau, kuning, dan merah.

Pada ruang utama masjid terdapat duabelas buah tiang sebagai penyangga atap. Berdasarkan keletakannya tiang-tiang tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah empat buah terletak di bagian tengah ruang utama. Kelompok kedua berjumlah delapan buah terletak mengelilingi tiang-tiang kelompok pertama.

Semua tiang di ruang utama masjid berbentuk segi delapan. Diameter tiang kelompok pertama adalah 0,53 meter; sedangkan diameter tiang kelompok kedua adalah 0,35 meter. Hiasan pada tiang kelompok pertama berupa ukiran bermotif tumpal, sulur-suluran dan tali. Tiang kelompok kedua tidak dihiasi tetapi diantara tiang-tiang kelompok ini dihiasi ukiran bermotif sulur-suluran. Secara keseluruhan hiasan-hiasan tersebut berwarna merah, kuning, hijau, biru, dan putih.

Mihrab masjid berdenah segi empat dengan ukuran 1,50 x 0,32 meter. Arah hadap mihrab adalah 296° . Pada bagian depan mihrab terdapat bentuk panel yang dihiasi ukiran bermotif sulur-suluran dan flora.

Atap masjid berupa atap tumpang yang berjumlah dua susun. Pada bagian puncaknya terdapat mustaka yang berbentuk gada dengan lapik yang berbentuk bulat pipih.

2.8 Masjid Lempur Mudik

Pondasi Masjid Lempur Mudik berupa pasangan lepa dengan denah bujursangkar. Ukuran pondasi adalah 11 x 11 meter. Untuk menuju ruang utama masjid melalui tangga naik. Tangga ini disusun dari tiga buah anak tangga serta pipi tangga di sisi kiri dan kanannya. Pintu masuk masjid berjumlah sebuah dengan dua buah daun pintu. Pintu dibuat dari kayu dengan ukuran 1,72 x 1,45 meter. Pada bingkai pintu terdapat hiasan berupa ukiran dengan motif sulur-suluran demikian juga pada bagian atas pintu. Hiasan ini berwarna kuning, hijau, putih dan merah.

Dinding tubuh masjid pada bagian bawah dibuat dari pasangan lepa sedangkan pada bagian atasnya dibuat dari bahan kayu. Pada bagian yang dibuat dari bahan kayu terdapat hiasan berupa ukiran dengan motif flora, tali, dan medalion. Selain itu terdapat hiasan berupa baluster juga berfungsi sebagai ventilasi. Hiasan-hiasan tersebut berwarna hijau, merah, kuning, biru, dan putih. Pada setiap sudut dinding bagian luar terdapat hiasan sudut berupa ukiran dengan motif sulur-suluran dan flora.

Pada bagian dalam ruang utama masjid terdapat tiang-tiang sebagai penyangga atap. Berdasarkan keletakannya tiang-tiang tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah empat buah terletak di bagian tengah ruang utama masjid. Kelompok kedua berjumlah duabelas buah terletak mengelilingi tiang kelompok pertama.

Bentuk seluruh tiang adalah segi delapan dengan diameter tiang kelompok pertama 0,75 meter dan diameter tiang kelompok kedua 0,61 meter. Hiasan seluruh tiang berupa ukiran bermotif tali, sulur-suluran, dan tumpal. Hiasan-

hiasan tersebut berwarna hijau, kuning, putih, dan merah.

Mihrab Masjid Lempur Mudik berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 2,0 x 2,75 meter. Arah hadap mihrab adalah N - 240° dari utara magnit. Di bagian depan mihrab terdapat bentuk lengkung yang diukir dengan motif sulur-suluran yang diberi warna merah, kuning, hijau, dan putih. Pada dinding mihrab bagian luar terdapat hiasan sudut berupa ukiran dengan motif sulur-suluran.

Tempat adzan pada Masjid Lempur Mudik terletak di atas ruang utama. Tempat adzan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran 1,60 x 1,05 meter. Pada bagian sisi-sisinya terdapat pagar keliling berupa ukiran dengan motif kerawangan dan sulur-suluran. Pintu masuk tempat adzan ini berada di sisi timur.

Mimbar Masjid Lempur Mudik mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran 1,22 x 1,65 meter. Mimbar ini dibuat dari pasangan lepa. Pada bagian depannya terdapat tangga naik sisi-sisinya diberi pipi tangga dari bahan kayu yang dihias dengan ukiran bermotif sulur-suluran. Hiasan tersebut berwarna merah, kuning, hijau, dan putih.

Atap Masjid Lempur Mudik berupa atap tumpang bersusun dua. Pada bagian puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk bulan sabit dan bintang.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Komponen Masjid

3.1.1 Bentuk

Secara umum bentuk bangunan masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci merupakan bangunan yang didirikan di atas pondasi masif, meskipun demikian pada beberapa masjid masih dapat dilihat bentuk asli dari bangunan-bangunan tersebut adalah bangunan panggung. Hal ini terlihat dari sisa lubang balok penyangga atap pada tiang-tiang di ruang utama masjid.

Keseluruhan masjid kuno di Kabupaten Kerinci berdenah bujursangkar dengan ukuran yang bervariasi. Ukuran yang terkecil 9,55 m x 9,55 m yaitu Masjid Tamiang Hilir dan yang terbesar 30 m x 30 m yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi.

Masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci pada umumnya memiliki pintu yang berdaun ganda; sedangkan dari keseluruhan masjid yang memiliki jendela hanya Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dan Masjid Nurul Iman Lolo Hilir. Bentuk jendela-jendela tersebut adalah persegi panjang, berupa jendela berdaun ganda dan tidak berdaun.

Tiang pada masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci berbentuk segi delapan. Tiang-tiang tersebut dapat dibagi menjadi empat variasi, yaitu:

- variasi satu, satu tiang utama yang dikelilingi oleh dua kelompok tiang penyerta

- variasi dua, satu tiang utama yang dikelilingi oleh satu kelompok tiang penyerta

- variasi tiga, dua kelompok

- variasi empat, tiga kelompok

Masjid-masjid yang memiliki tiang variasi satu adalah Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dan Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah. Tiang utama pada masjid-masjid tersebut memiliki umpak yang berbentuk segi delapan yang semakin ke

atas semakin mengecil. Jumlah tiang penyerta kelompok satu di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir adalah empat buah dan kelompok dua adalah delapan buah. Jumlah tiang penyerta kelompok satu di Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah adalah empat buah dan kelompok dua adalah duapuluh buah. Baik tiang penyerta kelompok dua di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir maupun di Masjid Keramat Kuto Tuo Pondok Tinggi memiliki umpak yang berbentuk segi empat. Secara keseluruhan diameter tiang penyerta berukuran lebih kecil dari tiang utama dan letaknya saling mengelilingi.

Masjid yang memiliki tiang variasi dua adalah Masjid Nurul Iman Lolo Hilir dan Masjid Tamiang Hilir. Kelompok tiang penyerta yang mengelilingi tiang utama di kedua masjid tersebut berjumlah duabelas buah. Tiang utama di Masjid Nurul Iman Lolo Hilir mempunyai umpak yang berbentuk padma sedangkan di Masjid Tamiang Hilir berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin mengecil.

Tiang variasi tiga terdapat di Masjid Lempur Tengah dan Masjid Lempur Mudik. Tiang kelompok satu berjumlah empat buah terletak di bagian tengah ruang utama masjid. Tiang kelompok dua berjumlah delapan buah letaknya mengelilingi tiang kelompok satu dan berdiameter lebih kecil.

Tiang variasi tiga hanya terdapat di Masjid Agung Pulau Tengah dan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Tiang kelompok satu berjumlah empat buah, kelompok dua berjumlah delapan buah dan kelompok tiga berjumlah duapuluh empat buah. Keletakan tiang-tiang tersebut saling mengelilingi dengan diameter tiang kelompok satu berukuran lebih besar dari pada tiang kelompok dua dan tiga. Tiang-tiang di kedua kelompok tersebut memiliki diameter yang berukuran sama.

Umumnya mihrab di masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci berdenah persegi panjang, kecuali di Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah yang berdenah segi lima dan di Masjid Nurul Iman Lolo Hilir yang berdenah bujur sangkar. Mihrab Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah dan Masjid Nurul Iman Lolo Hilir memiliki atap yang bentuknya berupa atap kubah dan gabungan atap limas dan kubah. Atap mihrab Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir memiliki mustaka yang berbentuk bulan sabit.

Dari keseluruhan masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci hanya tiga buah masjid saja yang memiliki tempat adzan, yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah dan Masjid Lempur Mudik. Tempat adzan tersebut berupa selasar yang berpagar yang terletak di atas ruang utama.

Umumnya masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci mempunyai mimbar, kecuali Masjid Nurul Iman Lolo Hilir dan Masjid Lempur Tengah. Mimbar tersebut

berdenah persegi panjang, kecuali mimbar di Masjid Temiang Hilir berdenah bujursangkar. Mimbar Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki atap yang berbentuk kubah, demikian juga mimbar Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir yang memiliki gabungan atap limas dan segi delapan. Mimbar Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah dilengkapi oleh tiang-tiang berbentuk segi delapan di bagian depan dan belakangnya.

Dari keseluruhan masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci, hanya Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir saja yang memiliki kolam wudhu. Kolam wudhu tersebut berjumlah dua buah yang masing-masing berbentuk oval dan bujursangkar.

Menara hanya terdapat di Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik. Menara tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki menara berdenah bujursangkar dan bagian tubuh berdenah segi delapan. Bagian tubuh terbagi menjadi tiga tingkat yang semakin ke atas semakin mengecil. Antara bagian kaki dengan tubuh tingkat satu dibatasi oleh pagar langkan yang berdenah segi empat; sedangkan antara tingkat satu dan tingkat dua dibatasi oleh pagar langkan berdenah segi delapan. Tingkat tiga menara memiliki balkon yang terletak di depan jendela. Atap menara Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik berupa atap limas dengan mustaka yang berbentuk bawang.

3.1.2 Bahan

Sebagian besar bahan pondasi bangunan masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci adalah pasangan lepa yang merupakan campuran semen dengan kapur; sedangkan dinding bangunan masjid ada yang terbuat dari kayu, lepa atau gabungan kayu dan lepa.

Keseluruhan atap masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci mempunyai bahan seng. Bahan tersebut merupakan bahan pengganti yang baru, awalnya bahan atap masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci adalah sirap atau ijuk.

Secara umum, masjid-masjid yang memiliki tangga masuk adalah Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah, Masjid Lempur Tengah dan Masjid Lempur Mudik. Tangga di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dan Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah terbuat dari lepa; sedangkan di Masjid Lempur Tengah dan Masjid Lempur Mudik terbuat dari bahan kayu.

Mihrab di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah, Masjid Nurul Iman lolo Hilir dan Masjid Tamiang Hilir terbuat dari bahan lepa. Kecuali di Masjid Tamiang Hilir, mihrab-mihrab tersebut dilengkapi oleh atap dari bahan seng. Mihrab di Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Lempur Tengah dan Masjid Lempur Mudik terbuat dari bahan kayu.

Tempat adzan yang hanya terdapat di Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah dan Masjid Lempur Mudik terbuat dari bahan kayu.

Bahan mimbar di masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci terdiri dari dua jenis, yaitu lepa di Masjid raya Tanjung Pauh Hilir dan Masjid Tamiang Hilir serta kayu di Masjid agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Kuto Tuo Pulau Tengah dan Masjid Lempur Mudik.

Kolam wudhu yang hanya terdapat di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir terbuat dari bahan lepa; demikian juga menara Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik terbuat dari bahan yang sama.

3.1.3 Hiasan

Secara keseluruhan hiasan yang terdapat di masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci terdiri dari 4 jenis, yaitu ukiran, baluster, roster dan tegel keramik. Hiasan ukiran secara umum mempunyai motif sulur-suluran, bunga, tali, medalion dan lidah api; sedangkan tegel keramik mempunyai motif bunga, burung merak dan geometris.

Hiasan pada Masjid Agung Pondok Tinggi berupa ukiran dengan motif sulur-suluran yang terletak di daun pintu, sudut dinding bagian luar, tiang, pipi tangga masuk, pagar tempat adzan dan mimbar; motif bunga terletak di dinding dan pagar tempat adzan. Selain itu di masjid ini juga terdapat hiasan berupa tempelan tegel keramik dengan motif bunga yang diletakkan di mihrab.

Hiasan pada Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir berupa ukiran dengan motif sulur-suluran yang terletak di tiang dan mimbar serta hiasan tegel keramik yang bermotif bunga, burung merak dan geometris yang ditempelkan di dinding, pipi tangga masuk, mihrab dan mimbar.

Masjid Keramat Kuto Tuo Pondok Tinggi mempunyai hiasan ukiran dengan motif sulur-suluran yang diletakkan di sudut dinding bagian luar, mihrab, mimbar dan pagar tempat adzan; motif bunga di dinding; hiasan baluster di dinding dan berfungsi sebagai ventilasi; serta hiasan hiasan tegel keramik yang ditempelkan di dinding, pipi tangga masuk, umpak dan mimbar.

Menara Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik memiliki hiasan roster di bagian kaki dan pagar tubuh; hiasan tegel keramik motif bunga yang ditempelkan di bagian kaki, anak tangga dan tubuh menara.

Ragam hias yang terdapat di Masjid Nurul Iman Lolo Hilir berupa ukiran yang diletakan di tiang yang mempunyai motif bunga dan tali, di konstruksi penyangga atap yang bermotif tali dan lidah api; hiasan roster dan tegel keramik dengan motif bunga yang terletak di dinding dan mihrab.

Masjid Lempur Tengah dan Masjid Lempur Mudik mempunyai ragam hias yang serupa, yaitu ukiran dengan motif sulur-suluran, bunga, tali dan hiasan baluster yang berfungsi juga sebagai ventilasi. Ukiran dengan motif sulur-suluran di Masjid Lempur Tengah diletakkan di pipi tangga masuk, bagian atas pintu, sudut dinding bagian luar, tiang dan mihrab; motif bunga diletakkan di mihrab; motif tali diletakkan di tiang. Selain itu di Masjid Lempur Tengah juga terdapat hiasan baluster yang diletakkan di dinding. Di Masjid Lempur Mudik hiasan ukiran dengan motif sulur-suluran diletakkan di bingkai pintu, bagian atas pintu, sudut dinding bagian luar, tiang, mihrab, pagar tempat adzan dan mimbar; motif tali diletakkan di dinding dan sudut dinding bagian luar serta motif medallion yang diletakkan di dinding. Sama seperti di Masjid Lempur Tengah, hiasan baluster di masjid ini juga ditempatkan di dinding.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pola Sebaran Masjid-masjid Kuno Kerinci

Masjid dapat dikategorikan sebagai bagian dari suatu daerah tertentu dalam suatu sistem pemukiman. Karena itu keberadaan masjid kuno dapat digunakan sebagai indikator bahwa di daerah di mana masjid tersebut berada merupakan sebuah pemukiman kuno.

Dari hasil survei terhadap delapan masjid kuno di Kabupaten Kerinci terlihat keletakan dari masjid-masjid tersebut dapat dibagi menjadi dua wilayah, yaitu di sebelah barat daya Danau Kerinci dan di sebelah tenggara Danau Kerinci. Masjid-masjid yang terdapat di sebelah barat daya Danau Kerinci adalah Masjid Agung Pondok tinggi di Kecamatan Sungai Penuh, Masjid Keramat Pulau tengah, Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir dan Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik yang ketiganya secara administratif terletak di KPK Keliling Danau. Sedangkan masjid-masjid yang terdapat di sebelah tenggara Danau Kerinci adalah Masjid Nurul Iman Lolo Hilir, Masjid Tamiang Hilir, Masjid Lempur Tengah, dan Masjid Lempur Mudik yang secara administratif terletak di Kecamatan Gunung Raya.

Setelah dilakukan *plotting* pada peta topografi Kabupaten Kerinci dapat diketahui bahwa pola persebaran dari masjid-masjid di kedua wilayah tersebut mempunyai pola yang berbentuk linear. Berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan fisik di lokasi keletakan masjid menunjukkan bahwa situs-situs tersebut berada pada ketinggian antara 750 m - 950 m dpl. Karena letaknya di perbukitan yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan, maka situs-situs di mana masjid-masjid tersebut berada mempunyai kemiringan lereng antara 15% - 40%, kecuali Lempur Tengah yang mempunyai kemiringan 0% - 2%. Hal ini disebabkan karena daerah tersebut merupakan dataran danau yang

terjadi karena erosi dari Danau Kerinci pada masa lalu. Dengan demikian terlihat daerah Lempur Tengah sebagian merupakan rawa belakang (Mundardjito, 1994).

3.2.2 Masjid-masjid Kuna di Kabupaten Kerinci dalam Tinjauan

Sejarah Kebudayaan

Lokasi Kabupaten Kerinci yang terletak di lereng Gunung Kerinci merupakan daerah yang rawan gempa. Hal ini disebabkan karena Gunung Kerinci merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan termasuk gunung berapi. Selain itu daerah Kabupaten Kerinci juga termasuk daerah tektonik dari rangkaian mediterania.

Dengan keadaan lingkungan yang demikian ini dapat dikatakan sebagai strategi adaptasi masyarakat Kerinci dalam mendirikan bangunan adalah dengan membuat bangunan panggung dari bahan kayu seperti yang terlihat pada masjid-masjid kuno di daerah tersebut. Penggunaan bahan kayu untuk bangunan tersebut juga merupakan strategi adaptasi masyarakat Kerinci dikarenakan bahan kayu mempunyai elastisitas yang baik sehingga bila terjadi guncangan akibat gempa maka bangunan tersebut tidak mudah rusak.

Islam masuk ke Kerinci pada kurang lebih abad ke-14 M dan diyakini berkat jasa ulama-ulama dari Pagarruyung (baca Sumatra Barat) yang telah memeluk Islam jauh sebelumnya. Dikatakan bahwa Islam masuk ke Sumatra Barat dibawa oleh orang-orang dari Aceh yang telah menguasai perdagangan di daerah pesisir itu sejak sultannya yang keempat, yaitu Alaudin Riayat Syah. Seiring dengan berkembangnya Islam yang mereka bawa itu berkembang pula pengaruh segala sesuatu yang berkaitan dengan bangunan tempat peribadatan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila masjid-masjid kuna di Kerinci sedikit banyak mendapat juga pengaruh dari seni bangun masjid-masjid kuna di Sumatra Barat.

Para ulama Kerinci memperhatikan benar pendirian masjid-masjidnya. Ini dapat dilihat dari ketepatan arah hadap mihrabnya yang tepat pada N 296°. Ulama Kerinci yang disebut-sebut dalam naskah "Surat Penguasa Kesultanan Pagarruyung Kepada Pembesar Negeri Kerinci" bernama Haji Abdul Gani. Ia adalah seorang ahli syariat Islam di Kerinci yang hidup pada kurang lebih abad ke-19 M. Data ini diperoleh dari naskah "Surat Pembesar Negeri Pagarruyung Kepada Penguasa Kerinci". Ia diduga murid salah seorang ulama di Sumatera Barat yang menguasai permasalahan Islam bernama Syeikh Burhanuddin (wafat 1111 H = 1700 M) yang makamnya ditemukan di Pariaman. Ulama ini adalah salah seorang penganut tarikat Syatariah yang didapatnya dari gurunya bernama

Abdul Rauf Singkel, Aceh. Sebagai orang yang ahli dalam syariat Islam dapat dikatakan ia turut berperan dalam perkembangan Agama Islam di Kerinci dan kemungkinan pada masa itulah ia yang menerapkan dasar-dasar yang benar tentang pembangunan masjid.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa arsitektur masjid-masjid kuna di Kerinci tampak dipengaruhi oleh arsitektur masjid-masjid kuna di Sumatra Barat. Tampak pada bangunan atap masjid-masjid kuna Kerinci seperti atap pada masjid-masjid kuna di Sumatra Barat. Sebagai contoh sekalipun jumlah tumpangnya berlainan- atap masjid Lumpur Mudik serupa dengan atap Masjid Raya Lima Kaum di Sumatra Barat. Sebagaimana atap masjid-masjid kuna di Indonesia yang mempunyai dua macam atap, yaitu satu atap tumpang dan kedua atap kubah, maka di Kerincipun berkembang dua macam atap itu. Atap tumpang terdapat di Pondok Tinggi, Pulau Tengah, dan Lempur Mudik. Sementara itu atap kubah terdapat di Tanjung Pauh Mudik. Di Sumatra Barat juga menunjukkan atap tumpang seperti pada Masjid Raya Lima Kaum.

Bahan pembuatan masjidpun sama, yaitu kayu. Pengerjaan kayu-kayu sebagai bahan baku pembuatan masjid tidak dikerjakan dengan serutan maupun yang lain, namun dengan kapak. Tidak pula digunakan paku-paku sebagai penguat sambungan, melainkan dengan pasak. Demikian itu mungkin karena keadaan tanahnya hampir sama antara Kerinci dengan Sumatra Barat.

Berdasarkan ragam hiasnya kemungkinan masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci berasal dari pertengahan abad XIX, hal ini didasarkan atas bentuk hiasan berupa baluster dan tegel-tegel keramik yang merupakan ciri-ciri pengaruh Eropa. Adanya pengaruh Eropa di daerah Kerinci dapat dikatakan karena penyebaran Agama Islam di Kerinci berasal dari Pagaruyung yang sudah mengadakan kontak dengan bangsa Eropa sejak abad XVI. Masjid kuna di Sumatra Barat yang mendapat pengaruh kolonial adalah masjid Raya Ganting. Masjid ini dibangun dengan arsitektur Eropa dengan menggunakan tiang tipe doric kembar.

Ragam hias masjid-masjid kuna di Kerinci juga dipengaruhi oleh ragam hias Minangkabau. Ini dapat dilihat pada masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci seperti ukiran dengan motif tali, flora, dan tumpal. Meskipun demikian dari ukiran-ukiran yang menghiasi masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci terdapat juga ragam hias lokal Kerinci, yaitu ukiran sulur-suluran yang terdapat di sudut-sudut dinding masjid. Begitu juga dengan warna-warna yang terdapat pada hiasan-hiasan tersebut yang merupakan warna asli daerah Kerinci.

BAB IV PENUTUP

Dari hasil survei yang dilakukan pada penelitian masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci, terlihat masjid-masjid tersebut pada umumnya mempunyai atap tumpang dengan variasi jumlah atap dua buah dan tiga buah. Pada bagian atas atap terdapat mustaka yang berbentuk bulan sabit, bulan sabit dan bintang, serta gada. Bahan bangunan dari masjid-masjid tersebut terdapat tiga jenis, yaitu kayu, pasangan lepa, dan gabungan dari pasangan lepa dan kayu. Pengamatan terhadap tiang-tiang masjid menunjukkan bahwa bentuk dari bangunan masjid tersebut berupa bangunan panggung. Hal ini terlihat pada lubang yang terdapat pada bagian bawah tiang yang merupakan lubang bekas balok penyangga lantai.

Ragam hias pada masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci pada umumnya berupa ukiran bermotif sulur-suluran, tumpal, flora, medalion, dan tali dengan diberi warna merah, kuning, hijau, biru, dan putih. Selain hiasan berupa ukiran, di masjid-masjid kuno tersebut juga terdapat hiasan berupa tempelan tegel keramik dan roster. Terkadang hiasan pada masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci juga berfungsi sebagai ventilasi, hiasan ini biasanya berbentuk baluster dan kisi-kisi. Pengamatan terhadap ragam hias ini menunjukkan bahwa masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci juga mendapat pengaruh dari luar Kerinci, yaitu dari Minangkabau dan Eropa. Meskipun demikian hiasan sulur-suluran yang hampir selalu terdapat pada dinding masjid serta warna-warna pada hiasan tersebut merupakan ragam hias asli Kerinci.

Berdasarkan ragam hias dan analogi dengan data sejarah yang berupa naskah kuno, diketahui bahwa masjid-masjid kuno tersebut kemungkinan berasal dari pertengahan abad XIX. Penggunaan bahan kayu dan bentuk bangunan panggung pada masjid-masjid kuno tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat Kerinci. Hal ini dikarenakan wilayah Kerinci terletak di lereng Gunung Kerinci yang merupakan gunung berapi. Selain itu wilayah Kerinci

termasuk dalam daerah tektonik dari rangkaian merditerania.

Dari survei ini berhasil diamati pola persebaran masjid-masjid kuno di Kabupaten Kerinci. Terlihat persebaran masjid-masjid tersebut berpola linear. Diketahui juga terdapat dua wilayah persebaran masjid, yaitu di sebelah barat daya Danau Kerinci dan di sebelah tenggara Danau Kerinci. Masjid-masjid yang termasuk dalam wilayah sebelah barat daya Danau Kerinci adalah Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Pulau Tengah, Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir, dan Masjid Nurul Jalal Tanjung Pauh Mudik. Sedangkan masjid-masjid yang termasuk dalam wilayah sebelah tenggara Danau Kerinci adalah Masjid Nurul Iman Lolo Hilir, Masjid Tamiang Hilir, Masjid Lempur Tengah, dan Masjid Lempur Mudik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W. 1984. *Sejarah Dakwah Islam* (terjemahan Drs. A. Nawawi Rambe). Jakarta: Wijaya.
- Djafar dan Anas Madjid. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Klerk, E A. 1904. *Geografisch en Ethnographicsh Opstel Over de Landschappen Korintji, Serampas en Sungai Tenang*. Batavia: Albrecht en Rusche.
- Katili, J A. 1970. *Pengantar Geologi Umum* Jilid I dan II. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- al-Jawi, al-Saix Muhammad Nawawi. 1940. *Sarh Muraqi 'Ubudiyyat 'ala Matr Bidayat al-Hidayat*. Cirebon: al-soix 'Abd'llah 'ibn 'Afif wasarkah. Ashab "al-maktabat al-Misriyyat".
- Marah, Risman. 1987. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Mundardjito. 1991. "Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi" dalam *Buku Acuan Kuliah IFSA*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1994. "Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Berdasarkan Situs Kepurbakalaan di Propinsi Jambi" dalam *Laporan Sementara Penelitian Arkeologi dan Sosiologi Propinsi Jambi* (belum diterbitkan).
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology, Theoris, Methods, and Practice*. USA: Thames and Huston Ltd.

- Schmitzer, F M. 1939. *Forgotten Kingdoms of Sumatra*. Leiden: E J Brill.
- Sharer, Robert J dan Wendi Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: Benjamin/Cumming Publishing Company Inc.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi. 1992. *Laporan Pendataan Kepurbakalaan di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi* (tidak diterbitkan).
- . 1994. *Laporan Pendataan Kepurbakalaan di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi* (tidak diterbitkan).
- Tim Penyusun Monografi Daerah. 1976. *Monografi Daerah Jambi*, Jilid I. Jakarta: Depdikbud.
- Tjandrasasmita, Uka. 1994. "Laporan Survei Kepurbakalaan Islam di Propinsi Jambi" dalam *Laporan Sementara Penelitian Arkeologi dan Sosiologi Propinsi Jambi* (belum diterbitkan).
- Watson, D W. 1979. "Some Comments of Finds of Archaeological Interest in Kerinci" dalam *Majalah Arkeologi* Th II No. 4. Jakarta: Jur

Lampiran-lampiran

PETA, FOTO, GAMBAR

PETA



KETERANGAN

- +---+--- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- - - - - Batas Kecamatan
- Jalan Raya
- ~~~~~ Sungai
- ⊙ Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan

Acw. 94



Foto 1 Masjid Agung Pondok Tinggi



Foto 2 Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir

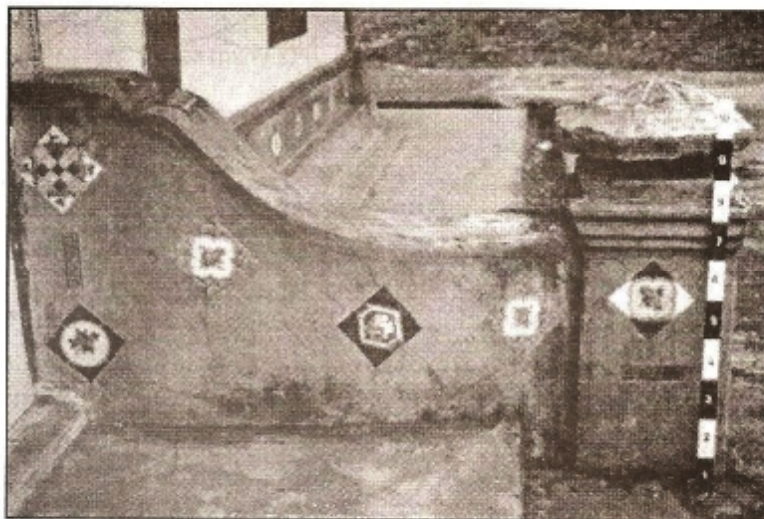


Foto 3 Hiasan Tempelan Tegel Keramik di Masjid Raya Tanjungpauh Hilir



Foto 4
Hiasan Tegel Keramik di Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir



Foto 5 Masjid Nurul Jalal, Tanjungpauh Mudik



Foto 6 Atap Tumpang Tiga di Masjid Keramat Koto Tuo, Pulau Tengah



Foto 7 Masjid Nurul Iman, Lolo Hilir



Foto 8 Masjid Tamiang Hilir

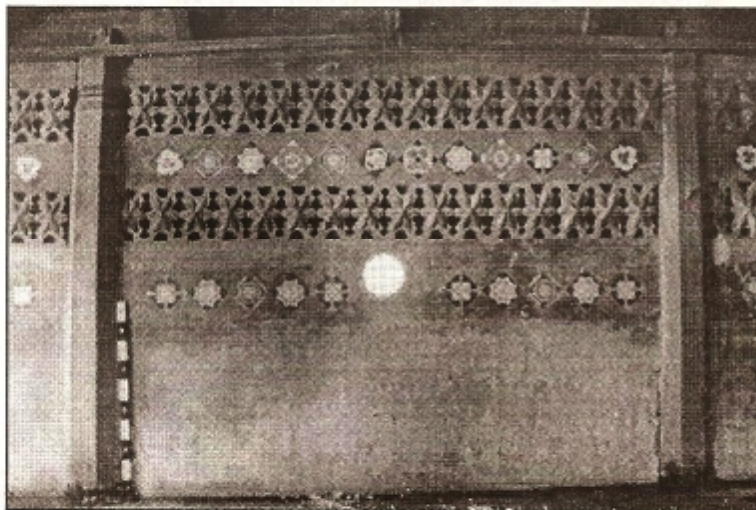


Foto 9 Hiasan Roster pada Masjid Tamiang Hilir

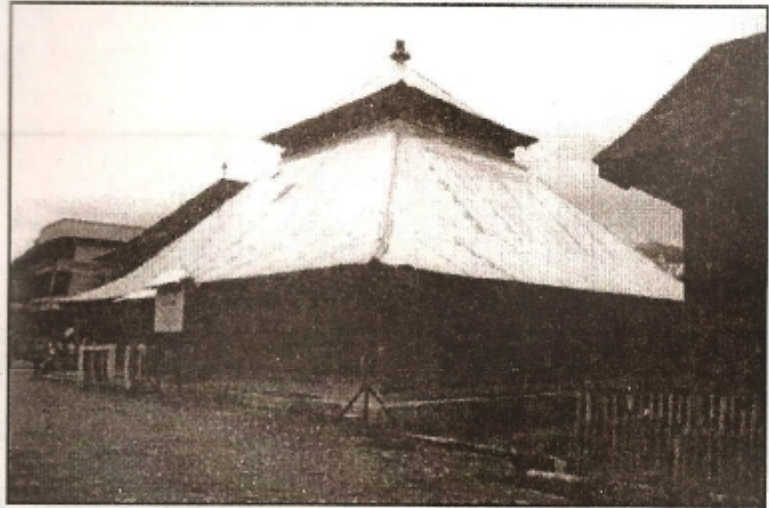


Foto 10 Masjid Lempur Tengah

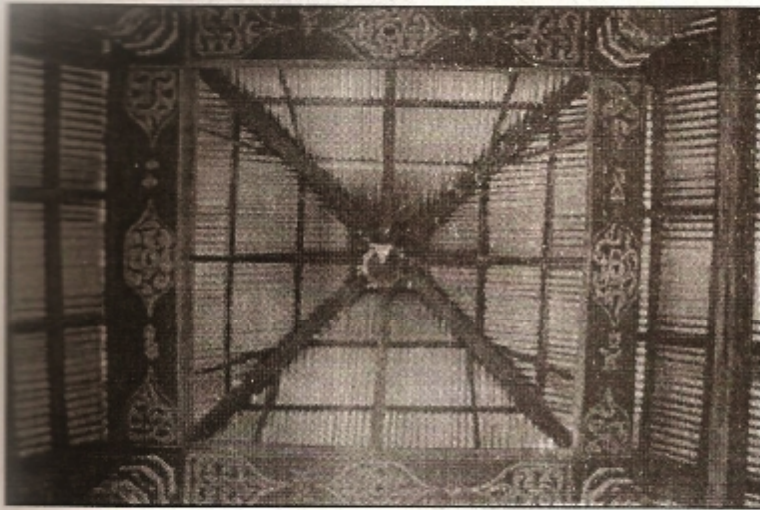


Foto 11 Konstruksi Atap Masjid Lempur Tengah

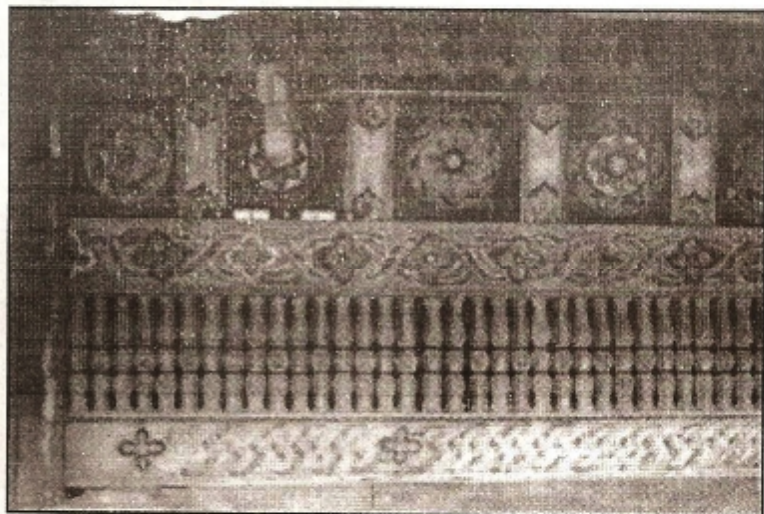


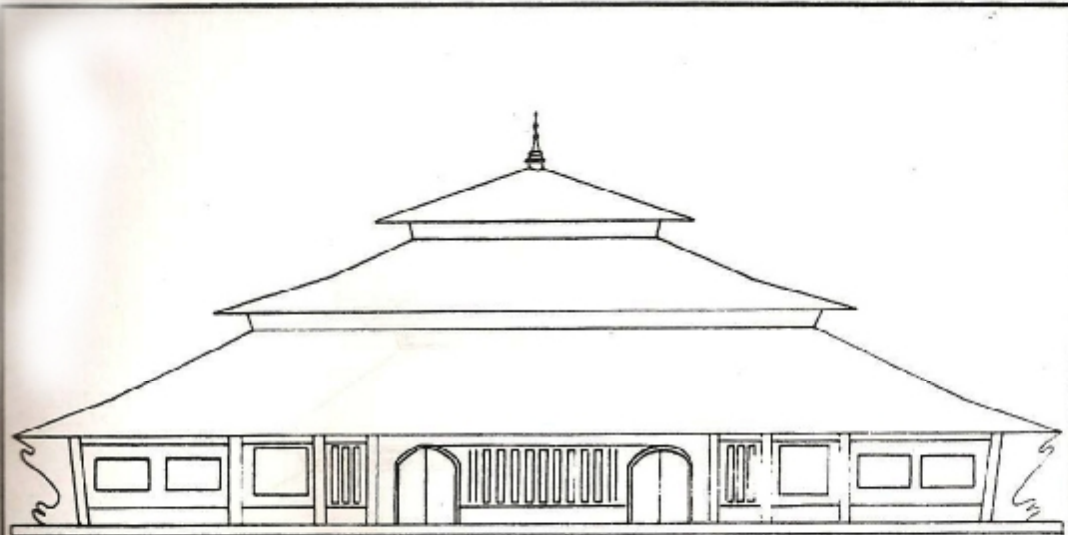
Foto 12 Hiasan yang berfungsi juga sebagai ventilasi di Masjid Lempur Tengah



Foto 13 Atap Tumpang Dua di Masjid Lempur Mudik

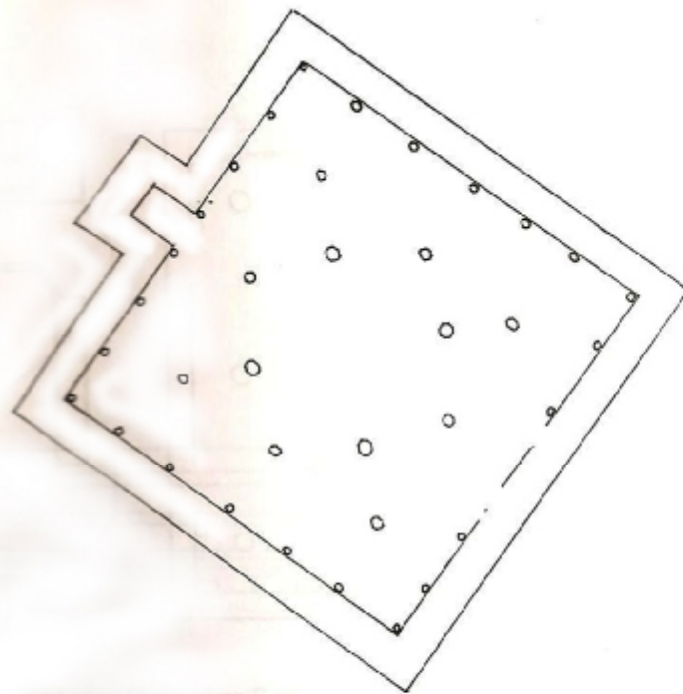
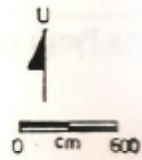


Foto 14
Hiasan Sudut Dinding Masjid Lempur Tengah

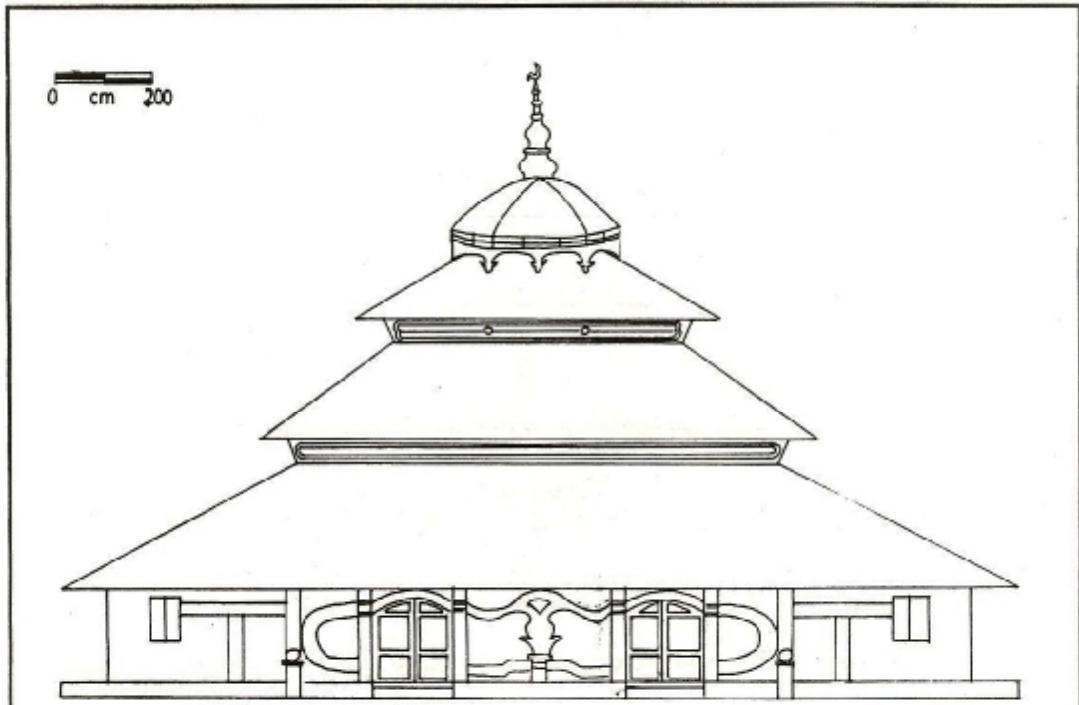


0 cm 200

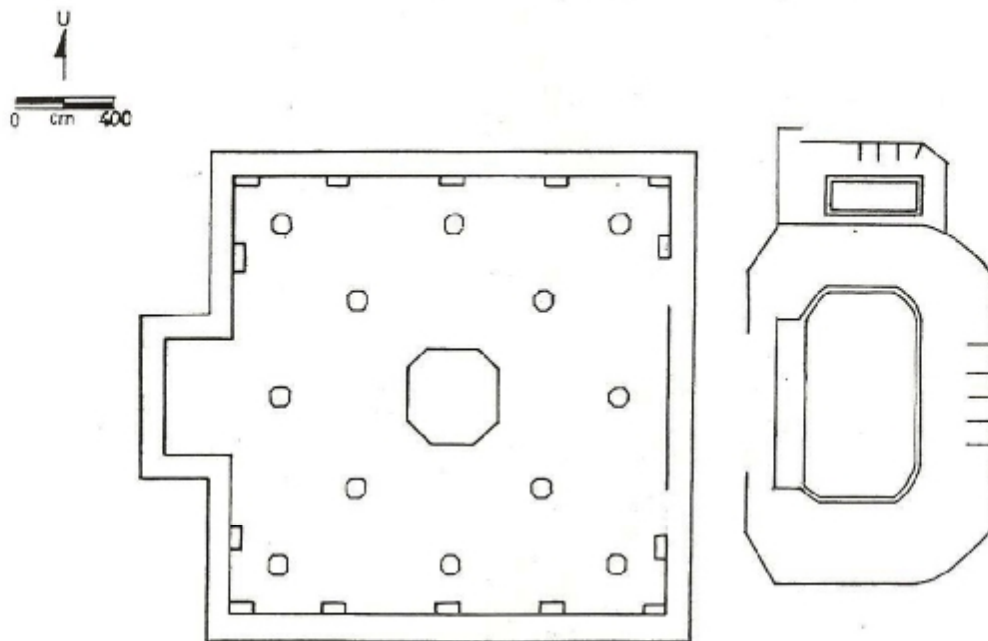
Gambar 1. Tampak Depan Masjid Agung Pondok tinggi



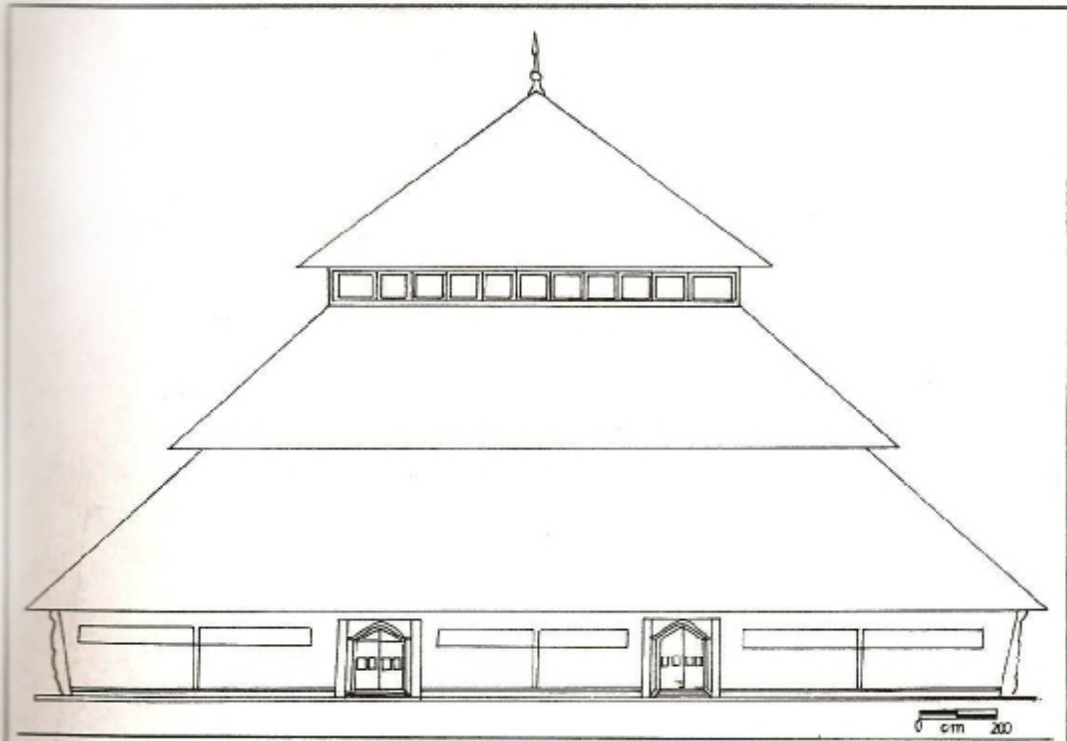
Gambar 2. Denah Masjid Agung Pondok Tinggi



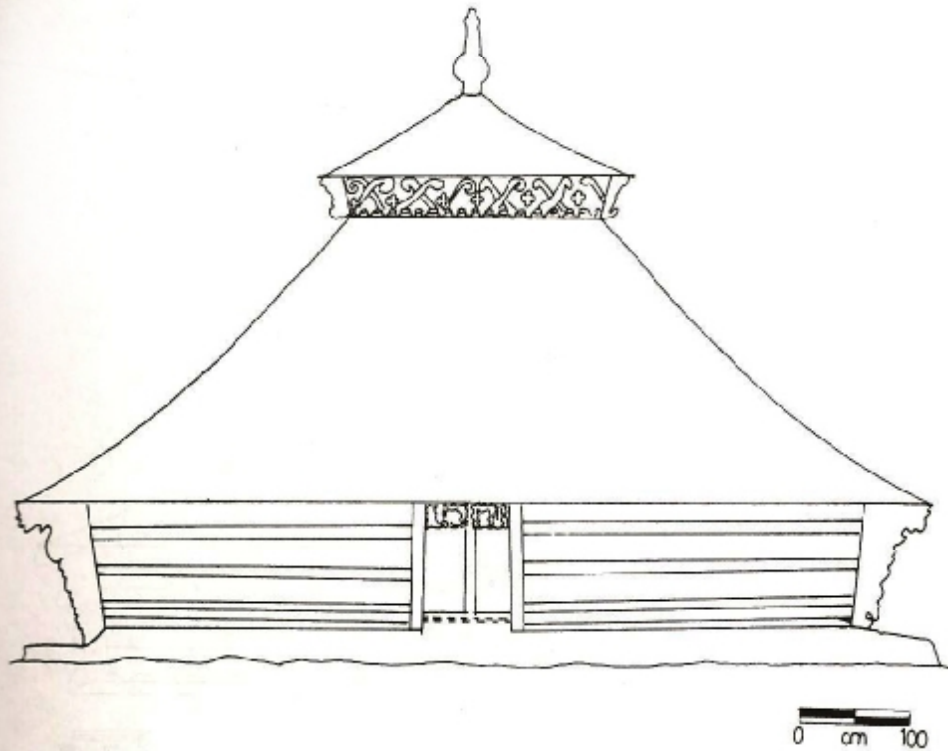
Gambar 3. Tampak Depan Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir



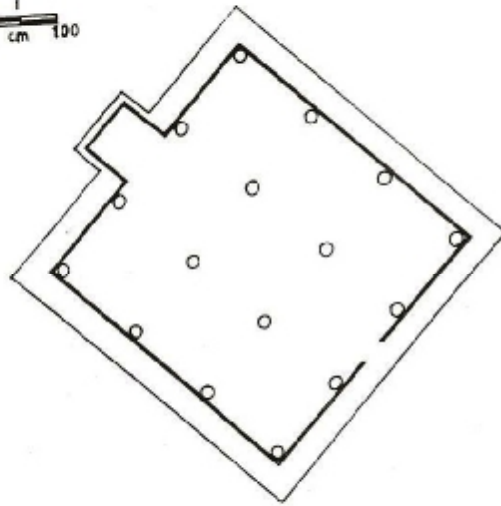
Gambar 4. Denah Masjid Raya Tanjung Pauh Hilir



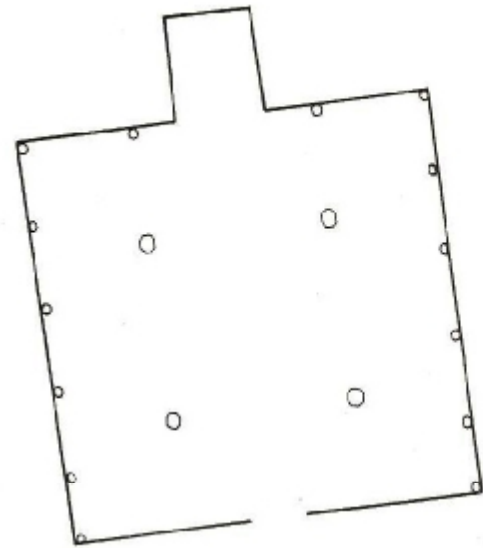
Gambar 5. Tampak Depan Masjid Keramat Koto Tuo, Pulau Tengah



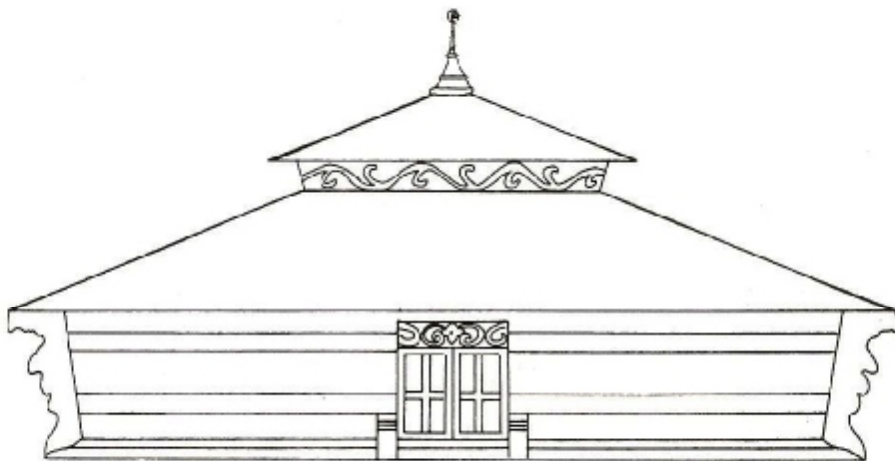
Gambar 6. Tampak Depan Masjid Lempur Tengah



Gambar 7.
Denah Masjid Lempur tengah



Gambar 9.
Denah Masjid Lempur Mudik.



Gambar 8. Tampak Depan Masjid Lempur Mudik